



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

IKIP PGRI BOJONEGORO

"Membangun Budaya Inovasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan"

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Lailatul Hanifah¹, Neneng Rika Jazilatul Kholiah², Heru Ismaya³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email : lailatulhanifah5@gmail.com

Abstract

Active debate learning is considered an effective method in improving students' critical thinking skills in the context of Pancasila education. This research aims to explore the impact of active debate learning on the critical thinking abilities of class XI students at SMA Plus Al-Amanah. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data was collected through classroom observations, interviews with teachers and students, student questionnaire, and document analysis. The research results show that active debate learning is effective in building students' abilities to analyze, evaluate and integrate information from various sources in the context of Pancasila values. These findings have important implications for the development of learning strategies that are more oriented towards developing critical thinking skills in subjects that are relevant to the nation's cultural and moral values.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Active Debate, Pancasila Education, SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro*

Abstrak

Pembelajaran debat aktif dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari pembelajaran debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Plus Al-Amanah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, kuesioner siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran debat aktif efektif dalam membangun kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis di mata pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai budaya dan moral bangsa.

Kata Kunci: *kemampuan berpikir kritis, debat aktif, Pendidikan Pancasila, SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mencapai usaha yang nyata. Hal ini untuk mewujudkan warisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan berfungsi meningkatkan dan mengembangkan potensi seseorang dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan serta keterampilan fungsional melalui pengembangan sikap dan kepribadian secara fungsional. Pendidikan sangatlah penting bagi manusia, dengan

mendapatkan pendidikan yang baik manusia akan menjadi manusia yang bermartabat, berbudaya, dan mandiri (Kholidah, 2024).

Pedagogi Pancasila merupakan ilmu yang mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap perilaku seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila (Lesilolo, 2015). Dengan mempelajari pedagogi Pancasila, siswa diharapkan mampu mencapai tujuan bernegara yang tertuang dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan nasional, dan turut serta mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial".

Pendidikan Pancasila mempertimbangkan upaya untuk mendidik warga negara dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku praktis dalam kehidupan untuk mencerminkan warga negara yang cerdas dan individual (Yulianti, 2023). Memampukan warga negara menyikapi persoalan kewarganegaraan secara kritis, rasional, dan kreatif melalui kajian pendidikan Pancasila. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru guru membuat peserta didik aktif dalam mengikuti pelajaran (Fitri, 2021). Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau yang diinginkan. Pemilihan pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran yang tidak tepat berdampak signifikan terhadap menurunnya keterlibatan siswa. Hal ini berdampak negatif pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Model pembelajaran merupakan sebuah *cover* (sampul) yang sistematis serta didalamnya meliputi tujuan, strategi, pendekatan, dan metode yang digunakan dari awal sampai akhir pada proses pembelajaran. Sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, efektif, serta kondusif di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu bungkus dari penerapan yang meliputi pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Hamzah B.Uno, 2007). Model pembelajaran sangatlah beragam sebagai penunjang pencapaian pembelajaran yang efektif. Pada sisi lain model pembelajaran memiliki arti tersendiri dalam prosesnya.

Model pembelajaran debat aktif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendorong siswa mengemukakan pendapat dan berani mempertahankan pendapatnya, serta menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam mempertahankan gagasannya. Debat aktif dilakukan secara *team* dan didalamnya terdapat pihak afirmasi (*goverment* atau pemerintahan) atau pihak oposisi (tidak mendukung pemerintah). Selain itu debat aktif bermanfaat untuk mengasah otak siswa dalam berpikir kritis. Debat aktif bukanlah suatu diskusi karena debat tidak menghasilkan kompromi sebagaimana ditemukan dalam sebuah diskusi. Ketidak kompromi tersebut mendorong pembicara untuk benar-benar mencari argumentasi yang kuat atas pendiriannya (Nurchahyo, 2017).

Berpikir kritis sangat penting untuk melatih otak untuk berpikir secara kompleks. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam mengubah konsep, menerapkan,

menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, dan refleksi, serta menggunakan hasil proses tersebut sebagai landasan tindakan (Ardiyanti, 2016). Berpikir kritis dapat dilatih sejak dini melalui pendidikan, karena pendidikan kunci dari segala pemecahan masalah yang ada. Selain itu pendidikan juga sebagai wadah dalam mengembangkan serta melatih berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa saat pembelajaran dalam kelas di tuntut untuk memiliki pemikiran kritis yang mana menggunakan kemampuan bernalar secara optimal. Pemikir kritis sangat mempertanyakan ide dan asumsi. Mereka mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sistematis, bukan dengan intuisi atau naluri. Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti ini memungkinkan seseorang untuk belajar secara aktif, bukan pasif menyerap informasi apa saja yang tersaji dihadapannya (Ayuningsih, 2023). Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif. Sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro khususnya Kelas XI. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena peneliti menemukan permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro masih rendah terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kelas XI SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro terdapat tiga kelas yang terdiri dari satu kelas laki-laki dan dua kelas perempuan. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan kelas XI-1 (kelas laki-laki) karena dari hasil observasi menyatakan bahwasannya kelas laki-laki dalam semangat belajar menurun dan kemampuan berpikir kritisnya rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel kelas tersebut untuk meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritisnya.

Peneliti sebelumnya telah melakukan prasurvei tentang penelitian yang akan diambil. Prasurvei ini dilakukan dengan melakukan obsevasi terlebih dahulu terkait lingkungan sekolah dan pembelajaran di sekolah tersebut. Kedua, diskusi bersama guru Pendidikan Pancasila terkait perkembangan siswa saat ini dalam berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil dari prasurvei tersebut, siswa saat ini belum bisa berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi terutama pada mata pelajaran. Hal ini diketahui karena gerak-gerik siswa yang selalu menyelesaikan masalahnya dengan bantuan kata orang yang mereka percayai. Walaupun benar jika kita dapat meminta bantuan orang lain terkait permasalahan yang kita hadapi karena akan menghasilkan penyelesaian, tetapi pada permasalahan ini mengakibatkan siswa kurang dalam berpikir kritisnya terutama pada mata pelajaran ini akan berdampak negatif nantinya. Pada sisi lain juga mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.

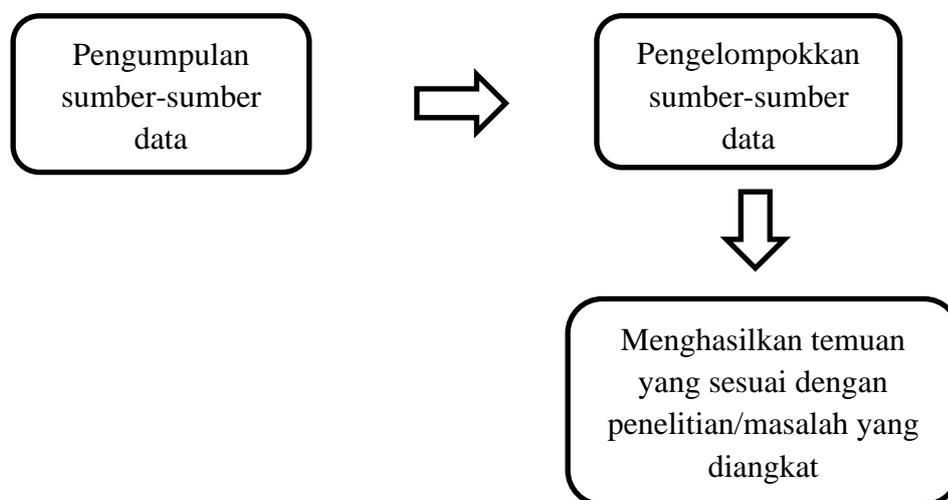
METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan bahwasannya pembelajaran debat aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penelitian diskriptif kualitatif.

Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif menggunakan narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama melakukan observasi. Pada observasi yang dilakukan ada dua jenis yaitu partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti terjun langsung dan ikut andil dalam instrument penelitian. Sedangkan observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dalam peristiwa yang terjadi.

Kedua, melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Pancasila di SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro untuk mengetahui keadaan siswa saat pembelajaran berlangsung serta pendapat beliau terkait penerapan model pembelajaran. Ketiga, membagikan kuesioner kepada siswa kelas XI-1 untuk mengetahui minat mereka terhadap model pembelajaran baru. Keempat, melakukan wawancara kepada siswa dari penyaringan kuesioner yang berminat pada model pembelajaran baru. Kelima, dokumentasi selama penelitian berlangsung untuk membuktikan penelitian yang real.

Analisis data merupakan proses pengumpulan data penelitian dari satuan terkecil hingga terbesar kemudian di kelompokkan sehingga menjadi penemuan yang berdasarkan dengan masalah penelitian. Pada metode analisis data, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh selama penelitian. Kemudian mengelompokkan data-data tersebut dan menghasilkan suatu penemuan yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Lebih jelasnya akan dirangkai dengan tabel sebagai berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah permasalahan yaitu siswa mampu berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-1 SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro. Oleh karena itu, peneliti memiliki solusi terkait masalah tersebut yaitu dengan penggunaan pembelajaran debat aktif. Pada pembelajaran debat aktif ini akan membuat siswa berpikir kritis, berani berbicara tampil depan umum, kerjasama dalam team, dan membuat siswa dapat bertanggung jawabkan atas penyampaian argumentnya sendiri.

Siswa merupakan pion terdepan bagi bangsa sekaligus generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa, untuk itu siswa diajarkan dalam mengasah dan mengembangkan pikiran kritis mereka. Selain itu, pada pembelajaran ini memiliki mosi (topik pembahasan)

tentang materi yang disampaikan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Pada materi ini topik yang dibahas tentang isu-isu terkini sehingga mereka juga mendapatkan informasi terkait isu-isu tersebut dan tidak kudet pada informasi diluar sana dengan catatan isu-isu tersebut disaring terlebih dahulu untuk dipilah yang dapat digunakan sebagai bahan topik pembahasan. Topik pembahasan dalam model ini akan membuat siswa berpikir kritis, berani mengungkapkan argumennya, serta berani *speak up* di depan umum. Hal itu memberikan dampak positif pada siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Selanjutnya setelah semua hasil data penelitian dipaparkan, maka langkah berikutnya yaitu menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni "**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Debat Aktif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**". Hasil dari pengolahan analisa data penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan hasil-hasil temuan penelitian yang nantinya akan menjadi pedoman dasar dalam penelitian ini.

1. Analisis guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran debat aktif di kelas XI-I SMA Plus Al-Amanah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran di SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara umum berjalan dengan baik tetapi kurang menyenangkan karena monoton dalam penggunaan model pembelajarannya yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi, hasil wawancara, hasil kuesioner, dan dokumentasi dari siswa kelas XI-1 sendiri yaitu mengenai proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dari guru Pendidikan Pancasila terkait berpikir kritis siswa yaitu : "tingkat kemampuan berpikir kritis siswa menurun karena kurang diasah dan kurang semangat saat menerima pembelajaran". Oleh karena itu, peneliti menggunakan pembelajaran debat aktif untuk meningkatkan dan menguatkan kembali kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada pemulaan, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa agar malatih pola berpikir kritis mereka. Setelah siswa terpancing dengan stimulus kecil dan mereka sempat berpikir beberapa saat, barulah peneliti memberikan stimulus yang mengacu pada materi yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Bhineka Tunggal Ika. Setelah memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka, selanjutnya memaparkan tentang pembelajaran yang digunakan yaitu debat aktif. Penyampaian pembelajaran ini dibantu dengan media handphone yaitu sebagai penyanggah video proses Debat Aktif. Hal ini sangat mendukung siswa dalam memahami pembelajaran serta memberikan sedikit stimulus tentang berpikir kritis. Karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan model pembelajaran ini sehingga perlu diperlihatkan sebagai contoh.

Setelah mereka memahami pembelajaran tersebut, peneliti melakukan praktik dalam penggunaan pembelajaran ini dan membandingkan dengan pembelajaran yang biasanya mereka gunakan. Hasilnya mereka lebih antusias menggunakan pembelajaran debat aktif dan dibuktikan dari responsif siswa yang berani berargumen didepan publik dan aktif di

kelas serta membuat kelas menjadi seru. Selanjutnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pastinya semua guru mata pelajaran membuat perencanaan pembelajaran tidak terkecuali guru Pendidikan Pancasila. Perencanaan tersebut berupa ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar yang digunakan sebagai pedoman serta petunjuk arah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai kurikulum yang berlaku.

a. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)

ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) merupakan suatu rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis. ATP berisi rincian tentang topik yang akan dibahas, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan, dan alokasi waktu untuk setiap topik. ATP memberikan panduan kepada guru dan siswa mengenai daftar materi yang akan diajarkan. Biasanya, ATP dibuat dengan merujuk pada target pencapaian yang telah ditetapkan pada kurikulum. ATP sama dengan silabus hanya saja nama yang membedakan serta kurikulum yang berbeda.

b. Modul Ajar

Modul ajar adalah rencana yang lebih rinci tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan dalam kelas. Modul ajar memuat langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicatat dalam ATP. Modul ajar biasanya meliputi tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan, materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang akan digunakan, media dan sumber belajar yang diperlukan, penilaian atau evaluasi yang akan dilakukan, dan langkah-langkah pengayaan atau remedial untuk siswa yang memerlukan dukungan ekstra.

Proses pembuatan modul ajar biasanya dimulai dengan merujuk pada ATP untuk memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran dan topik yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran kelas. Modul ajar membantu guru untuk mengatur dan mengelola pembelajaran secara efektif, efisien, dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Kedua elemen tersebut (ATP dan modul ajar), saling melengkapi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan. ATP memberikan panduan umum tentang materi dan tujuan pembelajaran. Sedangkan modul ajar memberikan detail konkrit tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di dalam kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran merupakan proses timbal-balik dalam penyampaian pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan pengalaman-pengalaman baru melalui berbagai metode dan interaksi. Hal ini melibatkan perubahan sikap dan tindakan seseorang setelah melewati proses pembelajaran. Pembelajaran dapat terjadi diberbagai konteks, misalnya di sekolah, di tempat kerja, komunikasi tentang pengalaman pribadi, dan melalui interaksi sosial.

Pembelajaran dapat bersifat formal dan nonformal. Pembelajaran bersifat formal, di mana pengetahuan dan keterampilan disampaikan melalui program-program

pendidikan secara terstruktur seperti di sekolah atau perguruan tinggi. Sedangkan pembelajaran bersifat nonformal, yakni terjadi tanpa terstruktur misalnya dengan membaca buku, menonton video, mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dari pengalaman yang pernah terjadi, dan interaksi dengan ahli.

Pembelajaran melibatkan berbagai jenis pendekatan, contohnya pembelajaran aktif yang dimana siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi melalui diskusi, percobaan, atau proyek. Pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien akan mendorong pemahaman mendalam, penerapan praktis, dan pengembangan keterampilan kritis pada siswa. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang efektif itu sesuai dengan modul ajar dan ATP karena kedua elemen tersebut akan menghasilkan pembelajaran dalam kondisi ideal (kondisi yang telah diperkirakan oleh guru). Permasalahan ini di buktikan dengan suasana kelas yang kondusif dan kondisi siswa yang aktif dalam mengargumenkan pendapatnya serta menanggapi pertanyaan yang di berikan.

Indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini merujuk pada pendapat (Ramli, 2017), yang terdiri dari: Pertama, Interpretasi yang merupakan kemampuan siswa untuk memahami dan menyatakan arti atau maksud dari permasalahan. Mayoritas siswa sudah memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis, karena siswa dapat menggambarkan permasalahan, menuliskan, dan menjelaskan makna arti permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Kedua, Analisis yaitu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar antara pernyataan, pertanyaan kosep, deskripsi berdasarkan alasan, informasi atau pendapat yang logis. Pada indikator ini siswa dapat menganalisis permasalahan yang di berikan oleh guru, mereka menganalisis dan mencari sumber literasi yang serupa. Ketiga, Evaluasi yaitu kemampuan siswa untuk menilai kredibilitas pernyataan atau penyajian lain dengan cara menilai dengan menggambarkan presepsi dengan menggunakan kekuatan logika berdasarkan fakta yang aktual diantara pernyataan, pertanyaan, deskripsi maupun bentuk representasi lainnya. Keempat, *Inference* yaitu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan yang beralasan dengan memperhatikan informasi yang relevan. Rujukan indokator dalam penelitian ini juga digunakan peneliti sebagai penunjang penelitan dan dipadukan dengan pengambilan indikator versi peneliti, yaitu : siswa berusaha memahami dan menanggapi topik permasalahan yang diberikan, mengemukakan argumen secara bebas dan tanggung jawab, serta dapat menyimpulkan permasalahan tersebut. Penjelasan dari indikator diatas, menyatakan bahwa siswa telah memenuhi kriteria tersebut. Sehingga menghasilkan, siswa mampu berpikir kritis melalui pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-1 SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro.

Selain itu ada pula tentang strategi yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran debat aktif, sebagai berikut:

1. Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa agar memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk fokus dalam kegiatan belajar. Guru menjelaskan tentang pembelajaran debat aktif dan penayangan video debat agar mereka lebih memahami model tersebut.
2. Guru mengulas materi Bhineka Tunggal Ika sebagai topik pembahasan atau mosi dalam model pembelajaran.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari tiga orang.
4. Setelah itu, mempertemukan dua kelompok untuk beradu argument dengan masing-masing kelompok sebagai afirmasi dan oposisi.

Pada pelaksanaan strategi guru tersebut, ada beberapa kendala yang terjadi baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal yang terjadi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mana tentunya setiap siswa memiliki kemampuan rata-rata dalam berpikir kritis dan hal tersebut tidak dapat dipaksakan. Selain itu menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa membutuhkan beberapa tahapan yang mana harus melewati beberapa proses melawan diri sendiri. faktor internal lain yang timbul dari diri siswa itu adalah rasa malas dan bosan. Sedangkan faktor eksternal yang terjadi yaitu faktor yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, terutama teman sebaya di lingkungan sekolah dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah ini juga merupakan sebuah faktor eksternal karena dalam proses kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana juga penting agar membuat mereka nyaman dengan tempat mereka menempuh ilmu. Selain itu kebersihan kelas juga termasuk dalam faktor eksternal, jika kotor akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan analisis, pelaksanaan pembelajaran, strategi guru, kuesioner, dan hasil analisis dokumentasi kegiatan belajar siswa yang telah diperoleh oleh peneliti. Maka diperoleh hasil, bahwasannya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI-1 SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah sesuai dengan kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Oleh karena itu, proses pembelajaran menggunakan pembelajaran debat aktif efektif dan efisien digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membuat kondisi siswa menjadi lebih aktif. Bukti selanjutnya diperkuat dengan presentase siswa yang mampu memiliki kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran debat aktif yaitu 80% siswa mampu berpikir kritis melalui pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-1 SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro serta 20% siswa menjadi ricuh atau gaduh karena belum bisa mengendalikan emosinya sendiri sehingga membuat mereka greget untuk bisa mengargumenkan pendapatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Debat Aktif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**”, maka kesimpulan yang dapat diambil dari rumusan masalah mengenai “Apakah siswa kelas XI SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro mampu berpikir kritis melalui pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?” adalah :

1. Siswa kelas XI SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro mampu berpikir kritis melalui pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk percaya diri dalam menyampaikan argumennya sendiri serta dapat mempertanggung jawabkan, sehingga menghasilkan suasana kelas yang berbeda dari sebelumnya.
2. Pada penelitian ini juga berfokus tentang berpikir kritis merupakan cara seseorang dalam mengembangkan atau menangkap suatu permasalahan yang sederhana menjadi kompleks dan memiliki arti serta manfaat dalam menyelesaikan masalah.
3. Implementasi pembelajaran debat aktif di SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro telah memberikan dampak positif pada siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru Pendidikan Pancasila di SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro melakukan perencanaan yang terstruktur, termasuk menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar.
5. Pembelajaran di SMA Plus Al-Amanah Bojonegoro sebelumnya kurang menarik dan tidak memadai dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun setelah adanya penerapan pembelajaran debat aktif, hal tersebut dapat dikurangi dan berhasil ditingkatkan.
6. Oleh karena itu, perencanaan yang matang serta penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia Ayuningsih, Neneng Rika, J.K, S.Pd., M.H, Ali Noeruddin, S.Si., M.Pd. Implementasi Model Pembelajaran Controversial Issue Terhadap Budaya Santri Dalam Meningkatkan Nalar Kritis Kelas X Sma Plus Al Amanah Kabupaten Bojonegoro. SEROJA <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>. Jurnal article. 2023, Vol 2, No.3 113-123
- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8544>
- Hamzah B.Uno. (2007). *Model Pembelajaran*.
- “KAJIAN FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN MLTIKULTURAL DI INDONESIA Herly Jenet Lesilolo erly Jenet Lesilolo,” vol. 1, no. 1, pp. 74–88, 2015.
- Nurchahyo, R. (2017). Panduan Debat Bahasa Indonesia. *Panduan Debat Basaha Indonesia*, 1-9. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132303692/pengabdian/handbook-debat-bahasa-indonesia.pdf>

Rika, Neneng; Kholidah, Jazilatul; Mayasari, Novi; Yudhianto, Haris (2024). Mini library : peningkatan literasi siswa smp plus al-amanah bojonegoro. jurnal article, Vol. 8, No. 1 April, 2024), hlm. 109-114

R.P. Fitri, C.H.W.Prastiwi, N.R.J. Kholida, Heru Ismaya pp. 128–133, 2021.

Siswanti Ika Yulianti, Ernia Duwi Saputri, Drs. Heru Ismaya. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP N 1 Soko Tahun Pelajaran 2022/2023. jurnal article. Vol. 8, No. 1 (2023), Hal. xx-xx e-ISSN : 2580-3921 – p-ISSN : 2580-3913